



KONSEP BERPIKIR KRITIS PERSPEKTIF IMAM FAKHRUDDIN AR-RAZI (Interpretasi Qs. Ali Imran: 190-191 dan Qs. Az-Zumar:18)

Nazzala Aulian Nafi', Miftarah Ainul Mufid, Ahmad Zainuddin, Wiwin Ainis Rohtih

Universitas Yudharta Pasuruan

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 Juni 2023

Revised 1 Juli 2023

Accepted 17 July, 2023

Available online 24 July 2023

Kata Kunci:

Berpikir Kritis, Ar-Razi, Tafsir al-Kabir

Keywords:

Critical Thinking, Ar-Razi, Tafsir al-Kabir.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Berpikir kritis merupakan suatu pola pikir atau kemampuan berpikir yang holistik dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap suatu masalah. Ini melibatkan bukan hanya memberikan respons terhadap masalah tersebut, tetapi juga menyelidiki dan mengikuti perkembangannya, berusaha mengidentifikasi lebih lanjut, dan mengembangkannya menjadi lebih baik daripada sebelumnya, dengan tujuan mencapai pemahaman yang lengkap dan mendalam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Metode analisa yang akan dipakai adalah metode analisa-deskriptif, yang melibatkan penjelasan secara rinci tentang data yang diperoleh baik dari sumber primer maupun sumber sekunder, kemudian dianalisis secara kritis dan komprehensif untuk mencapai kesimpulan yang memadai. Berpikir kritis dijelaskan pada beberapa surat didalam al-Qur'an, khususnya pada surat Ali Imran ayat 190-191 dan surat Az-Zumar ayat 18. Penelitian ini menggunakan tafsir al-kabir karya Imam Fakhrudin Ar-Razi. Dalam penafsirannya Ar-Razi menjelaskan ciri-ciri orang yang berpikir kritis atas penciptaan Tuhan, penghambaan seorang makhluk yang diaplikasikan pada

perilaku ibadah maupun berdzikir (mengingat) kepada Allah secara lisan dan hati, serta proses filterisasi dalam menerima informasi yang berujung pada implikasi berpikir kritis terhadap perilaku dan sikap manusia yang berakhir pada pembahsan ulul albab.

ABSTRACT

Critical thinking is a holistic mindset or thinking ability that requires a deep understanding of a problem. It involves not only responding to the problem but also investigating and monitoring its development, seeking further identification, and developing it to be better than before, with the goal of achieving a comprehensive and profound understanding. This research employs a literature review research approach (library research). The analytical method used is descriptive analysis, which involves providing detailed explanations of the data obtained from both primary and secondary sources, followed by critical and comprehensive analysis to reach adequate conclusions. The concept of critical thinking is explained in several verses of the Qur'an, particularly in Surah Ali Imran: 190-191) and Surah Az-Zumar: 18. This study utilizes the tafsir (interpretation) of Al-Kabir by Imam Fakhrudin Ar-Razi. In his interpretation, Ar-Razi explains the characteristics of individuals who think critically about the creation of Allah, the worship of a creature applied in acts of worship and remembrance of Allah, and the process of filtering information that leads to the implications of critical thinking on human behavior and attitudes, culminating in the discussion of ulul albab (people of understanding).



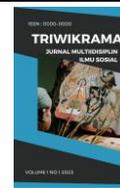
PENDAHULUAN

Akal merupakan salah satu bagian terpenting bagi manusia. Ia adalah alat untuk berpikir dan tidak bisa dinyatakan dalam bentuk konkrit tetapi secara abstrak akal berupa ideal yang utama dari diri manusia. Dengan akal, manusia terangkat jauh lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain. Akal itu adalah sebuah timbangan yang cermat, yang hasilnya adalah pasti dan dapat dipercaya (Ibnu Khaldun, 1999: 457). Khaldun menjelaskan mempergunakan akal itu menimbang soal-soal yang berhubungan dengan keesaan Allah swt, atau hidup di akhirat kelak, atau hakikat kenabian (nubuwah), atau hakikat sifat-sifat ketuhanan atau hal-hal lain di luar kesanggupan akal, adalah sama dengan mencoba mempergunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung. Ini tidaklah berarti bahwa timbangan itu sendiri tidak boleh dipercaya. Soal yang sebenarnya ialah bahwa akal itu mempunyai batas-batas yang dengan keras membatasinya; oleh karena itu tidak bisa diharapkan bahwa akal itu dalam memahami Allah swt dan sifat-sifatnya. Akal sering dikaitkan dengan otak yang siap menerima rangsangan dari indra dan dari rangsangan itulah muncul rasa dan karsa. Otak mempunyai keterbatasan, sementara akal bekerja lebih jauh sesuai dengan potensi dan kekuatan yang ada padanya. Akal memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang tidak terbatas pada rangsangan indra, ia bisa lebih mendalam dengan melewati pendayagunaannya. Menurut (Muhammad Amin, 2018:81) akal akan mempertimbangkan hal-hal yang dilihat atau didengar lewat indera penglihatan atau pendengaran. Ini berarti bahwa akal dapat berfungsi setelah ada informasi yang bersifat empirik dari indera yang lain. Jadi, seseorang harus memiliki akal yang sehat agar mampu memahami informasi serta dapat memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dan masuk akal berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam memperdayakan akal ini seseorang membutuhkan proses berpikir dalam memperoleh pengetahuan dan pengambilan keputusan. Proses berpikir yang beragam dapat mengarah pada kesimpulan yang serupa, atau sebaliknya, kesimpulan yang berbeda dapat dihasilkan dari proses berpikir yang serupa. Menurut (Zainal Arifin, 2019:146) Berpikir merupakan suatu kegiatan yang terjadi sehari-hari di mana melibatkan proses mental dalam memanipulasi informasi, seperti membentuk konsep-konsep abstrak, memecahkan berbagai problem, membuat keputusan, serta mengaplikasikan pemikiran kritis atau menciptakan ide-ide kreatif. Istilah ini mengacu pada konsep dan proses yang serupa termasuk kognitif, pemahaman, kesadaran, ide, dan imajinasi. Proses berpikir melibatkan pengolahan informasi di dalam otak, seperti ketika mengembangkan konsep, keterlibatan dalam menyelesaikan masalah, melakukan proses penalaran, serta membuat pilihan. Sebagaimana yang diungkapkan (Mohammad Ismail, 2014: 297) menyatakan proses berpikir secara benar, yaitu mendatangkan ilmu pengetahuan ke dalam diri kemudian memikirkannya untuk mencari makna yang sebenarnya dari ilmu tersebut. Setelah mendapatkan pengetahuan (makna) baru, maka selanjutnya ialah mengubah sikap hati tentang hasil pemikiran tadi dan yang terakhir ialah melakukan ilmu atau pemahaman baru tersebut dalam kehidupan. Dengan demikian, berpikir adalah proses terintegrasinya antara akal ('aql), hati (qalb), dan anggota tubuh (jawarih).

Namun, kemampuan berpikir manusia terbatas oleh persepsi dan pengetahuan yang terbatas. Karena manusia secara fitrah memiliki kemampuan berpikir, tetapi kemampuan ini harus dikembangkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman. Kemampuan berpikir dapat ditingkatkan melalui pengaruh lingkungan yang terkondusif atau dengan cara introspeksi diri dan belajar secara terus-menerus, sehingga manusia dapat memperoleh kemampuan berpikir yang lebih baik secara bertahap. Terdapat beberapa jenis kemampuan berpikir, satu di antara kemampuan tersebut ialah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting dan memiliki efektivitas terhadap seluruh bidang kehidupan.

Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap orang guna mendapatkan informasi ataupun pengetahuan yang lebih mendalam dan bermakna. Setiap orang lazimnya berpikir sebelum melakukan sesuatu sehingga mendapatkan pengetahuan, pengertian, dan pemahaman tentang sesuatu. (Muhammad Taufik, 2018:10) memaknai berpikir kritis dalam artian



proses penilaian yang tajam mendalam (radik) atau pengambilan keputusan yang penuh pertimbangan dan dilakukan dengan argumen dan analisa yang menyeluruh dengan proses perumusan alasan dan pertimbangan mengenai fakta, keadaan, konsep, metode, dan kriteria. Begitupun (Muzhoffar Akhwan, 2019:1) menjelaskan berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapatnya, sehingga dapat terbentuk ide yang benar dan layak untuk diyakini kebenarannya. Individu yang berpikir kritis cenderung peka terhadap informasi atau situasi yang sedang dihadapinya, dan cermat dalam penarikan konklusi.

Menurut para ahli berpikir kritis adalah suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk menginterfensikan atau mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilain atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Menurut (Strader, 1992), berpikir kritis adalah suatu proses pengujian yang menitik beratkan pendapat atau fakta yang mutahir dan menginterfensikan serta mengevaluasikan pendapat. Menurut (Bandman, 1988), berpikir kritis adalah pengujian secara rasional terhadap ide-ide, kesimpulan, pendapat, prinsip, pemikiran, masalah, kepercayaan, dan tindakan. Al-Ghazali juga menyampaikan pentingnya berpikir kritis dalam mencari pengetahuan dan kebenaran. Dalam karyanya "*Munqidh min ad-Dalal*" (Pembebasan dari Kesesatan), Al-Ghazali menekankan pentingnya meragukan keyakinan yang tidak didasarkan pada bukti yang kuat dan mendorong orang untuk mempertanyakan dan mencari kebenaran melalui pikiran yang kritis. Demikian berpikir kritis menurut Al-Ghazali adalah kemampuan intelektual dan spiritual untuk merenungkan dan mempertanyakan keyakinan, menggunakan akal dengan baik, dan memperjuangkan pencarian kebenaran dan pemahaman yang lebih dalam dalam konteks kehidupan dan agama. (Aksin Wijaya, 2014). Melalui pemikiran kritisnya, Ibnu Sina mencoba mencapai pemahaman yang mendalam tentang fenomena alam, pikiran manusia, dan realitas secara keseluruhan. Pendekatan berpikir kritisnya mengilhami banyak orang di masa selanjutnya dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran di dunia Islam dan Barat. (Fatimah Halim, 2013)

Latar belakang masalah dalam berpikir kritis dapat berasal dari berbagai faktor, seperti pendidikan, pengalaman, lingkungan, dan faktor genetik. Beberapa masalah dalam berpikir kritis yang sering dijumpai meliputi kurangnya fleksibilitas dalam berpikir, kesulitan dalam mengambil keputusan, dan kurangnya pemahaman tentang konsep berpikir kritis. Masalah ini dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar, bekerja, dan berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mempelajari konsep berpikir kritis dengan baik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara teratur. Hal ini dapat membantu individu untuk membuat keputusan yang tepat dan mengambil tindakan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Berpikir merupakan ciri utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kualitas hidup seseorang dapat ditentukan bagaimana cara dia berpikir. Secara faktual, dapat ditemukan bahwa tidak setiap orang mampu berpikir kritis, tetapi apa yang dipikirkan adalah bias, tidak fokus, persial, tidak serius, sehingga dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalahnya tidak benar atau tidak akurat. Kondisi yang demikian itu, seseorang agar memahami bahwa berpikir kritis itu sungguh sangat penting dengan memiliki akal yang sehat. Ketika seseorang memiliki akal sehat, maka ia akan mampu menilai informasi yang diperoleh dengan baik, sehingga informasi tersebut bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Namun, hanya memiliki akal sehat saja belum cukup, karena informasi yang diperoleh bisa saja tidak benar atau tidak akurat. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu untuk mempertajam kemampuan berpikir kritis dan menjaga kesehatan akal sehat, terutama dalam era informasi masa kini yang semakin kompleks dan cepat. Individu yang mampu berpikir kritis dan memiliki akal sehat yang baik akan mampu membedakan informasi yang benar dan tidak benar, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan masuk akal dalam kehidupannya.



Secara langsung di dalam Al-Qur'an memang tidak terdapat ayat yang spesifik membahas tentang "berpikir kritis" sebagai konsep modern yang dikenal saat ini. Namun, Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang mendorong manusia menggunakan akal sehat, mempertimbangkan dengan bijak, dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta. Ayat-ayat tersebut dapat dihubungkan dengan konsep berpikir kritis. Berikut adalah beberapa ayat yang mendorong manusia untuk menggunakan akal dan berpikir secara kritis; Qs. Al-Baqarah: 164, Qs. Ali-'Imran: 190, Qs. Al-Rum: 8, Qs. Yunus: 6, Qs. Yunus: 24, Qs. Ar-Rum: 8, Qs. An-Nahl: 78, Qs. Az-Zumar: 9, Qs. Az-Zumar: 18, Qs. Fussilat: 53. Dalam keseluruhan Al-Quran, terdapat penekanan yang kuat untuk merenungkan dan menggunakan akal sehat dalam memahami tanda-tanda penciptaan Allah. Meskipun tidak secara langsung menyebutkan "berpikir kritis", ajaran Al-Quran mendorong manusia untuk menggunakan akal sehat mereka, mengamati alam semesta, mengambil pelajaran, dan mempertimbangkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Namun fokus penelitian ini hanya pada surat Ali Imran:190-191 dan surat Az-Zumar: 18.

firman Allah swt. dalam Qs. Ali Imran: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ

قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا

بِاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)¹

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”²

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menekankan pentingnya menggunakan akal dan berpikir kritis dalam memahami ciptaan-Nya. Allah mengingatkan manusia agar menggunakan akal dan mengamati tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran kritis adalah nilai penting dalam Islam dan dianjurkan dalam agama ini.

Dalam Surat Az-Zumar ayat 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

³(١٨)

“(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat”.⁴

¹ QS. Ali 'Imran [3]: 190-191.

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 101.

³ QS. Az-Zumar [39]: 18.

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 671.



Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menekankan pentingnya berpikir kritis dan menggunakan akal dalam memahami ajaran-Nya. Allah SWT menunjukkan bahwa orang-orang yang memperhatikan ajaran-Nya dan memilih jalan yang terbaik dengan menggunakan akal mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dari-Nya.

Dari banyak pilihan mufassir dengan beragam interpretasi mereka, dalam penelitian ini peneliti tertarik pada seorang mufassir Imam Fakhruddin Ar-Razi. Beliau seorang imam yang ahli dalam bidang tafsir, dan juga diakui sebagai seorang ilmuwan yang menguasai beberapa disiplin ilmu.⁵ Imam Fakhruddin Ar-Razi juga dikenal karena inovasinya dalam merumuskan berbagai pemahaman dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Mafātihul Ghaib*. Dengan demikian, tafsir yang ditulisnya dapat diterima oleh berbagai kelompok. Bahkan Imam Fakhruddin Ar-Razi diakui sebagai guru tafsir yang dihormati oleh semua kelompok. Hal ini terbukti dengan penunjukan beliau ketika di kota Ghaznah sebagai guru kehormatan oleh Raja Ghaznah, yaitu Shihabuddin Al-Ghurri. Menariknya, Raja Shihabuddin dan mayoritas penduduk kota Ghaznah adalah penganut paham Karramiyah, sementara Imam Fakhruddin Ar-Razi menganut paham Asy'ariyah yang berbeda.

Imam Fakhruddin Ar-Razi juga menghasilkan inovasi dengan merumuskan pemahaman yang beragam dalam tafsirnya yang dikenal sebagai *Mafātihul Ghaib*. Sebagai hasilnya, kitab tafsir yang ditulis olehnya dapat diterima oleh semua kelompok. Bahkan, Imam Fakhruddin Ar-Razi diakui sebagai guru tafsir bagi semua kelompok. Fakta bahwa Imam Fakhruddin Ar-Razi diangkat sebagai guru kehormatan di kota Ghaznah oleh Raja Ghaznah, yaitu Shihabuddin Al-Ghurri, menjadi bukti bahwa beliau dihormati oleh berbagai kelompok, meskipun mayoritas penduduk dan Raja Shihabuddin adalah penganut paham Karramiyah, sementara Imam Fakhruddin Ar-Razi menganut paham Asy'ariyah.⁶

Tafsir *Mafātihul Ghaib*, juga dikenal sebagai tafsir *al-Kabir*, yang ditulis oleh Imam Fakhruddin Ar-Razi, adalah sebuah kitab tafsir yang dapat dikategorikan sebagai tafsir bir ra'i (tafsir yang menggunakan pendekatan akal), dengan pendekatan dari Mazhab Syafi'i dan Asy'ariyah. Tafsir ini mengacu pada karya-karya seperti *Az-Zujaj fi Ma'ani al-Quran*, *Al-Farra' wal Barra*, dan *Ghārib al-Qur'an* oleh Ibnu Qutaibah dalam hal-hal yang berkaitan dengan tata bahasa.⁷ Meskipun Imam Fakhruddin Ar-Razi memiliki keahlian yang luas dalam berbagai disiplin ilmu, namun dalam penulisan tafsir *Mafātihul Ghaib*, beliau tidak mengandalkan pengetahuannya sendiri, melainkan selalu merujuk kepada sumber-sumber yang sahih. Dengan demikian, isi dari tafsir *Mafātihul Ghaib* karya Ar-Razi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁸ Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk membahas konsep berpikir kritis perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi pada tafsir *al-Kabir*.

METODE PENELITIAN

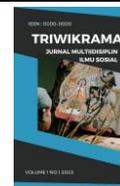
Dalam setiap kegiatan ilmiah, diperlukan penggunaan suatu metode yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Hal ini disebabkan metode ini merupakan cara bertindak yang harus diikuti untuk memastikan pelaksanaan penelitian berjalan secara logis dan terarah, dengan tujuan mencapai hasil yang optimal (Anton Bakker, 1992: 10). Menurut (Suriantri, 1990:328) metodologi yaitu pemahaman tentang metode – metode, jadi yang dimaksud dengan metodologi penelitian adalah pemahaman tentang berbagai metode yang digunakan dalam proses penelitian.

⁵ Fakhruddin Al-Razi, *Roh Itu Misterius*, trans. Muhammad Abdul Qadir al kat (Jakarta: Cendekia, 2001), 18.

⁶ M.Noor Hidayat, "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Tafsir Al-Rāzi pada Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Tafsir," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 1 (March 20, 2017): 107, <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i1.450>.

⁷ Manna' Kholil Al-Qotton, *Mabāhiṣfi 'Ulūm Al-Qur'Ān* (Riyadh: Mansurat Al-'asri Al-Hadist, 1990), 367.

⁸ Hidayat, "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Tafsir Al-Rāzi pada Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Tafsir," 114.



Penelitian adalah usaha yang dilakukan pada bidang ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan faktor-faktor dan prinsip-prinsip yang akurat, cara yang terperinci dan teratus guna mencapai suatu kebenaran (Mardalis, 1999:24). Menurut definisi (Sukardi, 1996:4) penelitian adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi, seperti observasi secara terstruktur, dikontrol, dan didasarkan pada teori yang ada serta didukung oleh fakta yang ada.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), dimana sumber data diperoleh dari buku-buku, artikel, maupun literatur lain yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh pemahaman tentang Konsep Berpikir Kritis dalam Perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam Tafsir *Al-Kabir*.

Riset pustaka melibatkan lebih dari sekadar membaca dan mencatat literatur atau buku, seperti yang umumnya dipahami oleh banyak orang. Riset kepustakaan, yang juga dikenal sebagai studi pustaka, melibatkan serangkaian kegiatan yang mencakup metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2008:3).

Library research termasuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Menurut (Sutisno Hadi, 2000:9) penelitian kualitatif itu pendekatan bersifat induktif yang berangkat dari data-data spesifik untuk mencapai kesimpulan yang lebih umum. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dilakukan dalam konteks alami dengan tujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal* (Nawawi dan Martini, 1994:176). (Moleong, 1989:3), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif melalui kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta melalui pengamatan perilaku.

PEMBAHASAN

Biografi Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī

Nama asli Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī adalah Muḥammad bin Umar bin Ḥusain bin ‘Alī Al-Qursyī Aṭ-Ṭābarsatānī Al-Aṣlī, Ar-Rāzī Al-Maulīdī, Asy-Syafi’ī Al-Qursyī yang berasal dari keturunan Abū Bakar Aṣ-Ṣiddiq Ra. Pada masa hidupnya, ia dikenal dengan julukan Al-Imām yang melekat padanya, namun sebenarnya ia memiliki julukan lain seperti Syaikhul Islām, Fakhruddīn, dan lain-lain. Menurut Mannā’ Al-Qottōn, Imām Ar-Rāzī memiliki banyak gelar termasuk Ibnu Al-Khatib, Ibnu Khatib Al-Ray, Abī Abdillah, Abil Fadl, dan Abil Ma’ali.⁹ Gelar-gelar tersebut merupakan bentuk penghormatan yang diberikan oleh banyak orang sebab keluasan ilmu yang beliau miliki.

Sebagai seorang mufassir, Imām Ar-Rāzī dikenal dengan nama Fakhruddīn Ar-Rāzī atau Fakhrūr Rāzī. Ia lahir di kota Al-Ray pada tahun 544 H dan meninggal dunia pada tahun 606 H di kota Harrah. Ada beberapa pendapat mengenai penyebab kematian beliau. Salah satunya adalah karena adanya permusuhan dengan kelompok Karramiyah yang menuduhnya sebagai kafir dan melakukan dosa besar. Namun, ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa beliau meninggal akibat diracuni.¹⁰

Terlepas kontroversi mengenai kematian Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī, namun beliau dikenal sebagai seorang ulama yang memahami berbagai disiplin ilmu secara komprehensif. Hal ini tercermin dalam tulisannya di dalam tafsir *Mafātīḥul Ghaib* yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fiqih, uṣul, naḥwu, balagah, astronomi, kedokteran, dan lain-lain. Abu Hayyan bahkan menyebutkan bahwa tafsir Ar-Rāzī merangkum semua hal dengan terperinci. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika *Mafātīḥul Ghaib* menjadi referensi bagi banyak orang dari berbagai latar belakang.

Imām Ar-Rāzī mempelajari berbagai macam ilmu dari beberapa guru yang sangat beliau hormati. Adapun guru pertama beliau adalah ayahnya sendiri yang bernama Ḍiyāuddīn Umar bin

⁹ Manna Kholil Al-Qotton, *Mabāhiṣ Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, (Riyadh: Mansurat Al-‘asri AlHadist, 1990).

¹⁰ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsīr wal Mufasssīrūn* (Qohiroh: Maktabah Wahbah, 1976), 207.



Ḥusain Khatib Al-Ray, dan sebagian besar ilmu yang dikuasai oleh Imām Ar-Rāzī didapatkan dari ayahnya, seperti ilmu uṣūl, ilmu kalām dan ittibā' dalam bermadzhab. Hal ini yang menyebabkan beliau seringkali menyebut nama ayahnya dalam kitab tafsirnya. Setelah ayahnya wafat beliau berguru kepada Imām Al-Kamāl As-Sam'ānī. Selanjutnya mempelajari ilmu hikmah kepada Al-Majd Al-Jailī di-Marāgī, dan mempelajari ilmu filsafat dari buku-buku Aristoteles, Plato, Ibnu Sina dan Al-Farabi, sehingga beliau tidak hanya menguasai ilmu syari'at Islām saja, akan tetapi beliau juga menguasai ilmu hikmah dan juga ilmu kalām.¹¹

Berkaitan dengan ilmu kalām, beliau terhitung sebagai ulama ahli kalām yang paling terkenal dalam madzhab Asy'ari. Sehingga terdapat *statemen* yang menyatakan bahwa beliau hampir setingkat bahkan melampaui Imam Asy'ari dan Imam Syafi'i, karena beliau sering menjawab beberapa permasalahan yang terdapat dalam ilmu kalām dan ilmu fiqh,¹² seperti permasalahan tentang esensi dan eksistensi Al-Qurān.

Pada dasarnya, berbagai disiplin ilmu yang dikuasai oleh Imām Ar-Rāzī tidaklah didapat dengan mudah. Akan tetapi, didapat dengan perjuangan keras dan keuletan dalam menuntut ilmu. Disamping itu, Imām Ar-Rāzī tidak pernah puas dengan hanya sekedar menguasai ilmu-ilmu tersebut, tetapi juga beliau berusaha untuk menyebarkannya dengan cara memberikan pengajaran-pengajaran.

Imām Ar-Rāzī adalah sosok yang lemah lembut dan santun dalam memberikan nasihat. Beliau menguasai dua bahasa, yaitu bahasa arab dan bahasa Persia. Pada akhir masa kehidupannya, Imām Ar-Rāzī hidup sebagai seorang sufi, beliau merasa menyesal telah tenggelam memperdalam ilmu kalām dan filsafat. Karena beliau menyadari bahwa kedua ilmu tersebut tidak bisa mendatangkan ketenangan hati.¹³ Setelah menjalani kehidupan sebagai seorang sufi, beliau berkonsentrasi menekuni ilmu-ilmu syari'at yang kemudian menjadi materi pada kebanyakan ceramahnya. Sampai pada akhirnya beliau berpendapat, bahwa akidah yang benar terdapat dalam kesufian dan ilmu syari'at.¹⁴

Muhammad Ali Ayāzi di dalam kitabnya yang bernama *Al-Mufasirūn Hayātuhum wa Manhājuhūm* mengatakan bahwa kehidupan sufi Imām Ar-Rāzī berawal dari pertemuannya dengan Syaikh Najmuddīn Al-Qudsi salah seorang tokoh sufi. Lalu ditambah dengan peristiwa meninggalnya beberapa putra beliau dalam usia yang masih muda dan beliau mendapatkan surat yang dikirimkan oleh seorang tokoh sufi yang bernama Muhyiddīn Ibnu Arabī, berisikan kalimat “janganlah anda mengungsikan seseorang dalam mencari ilmu, jangan menjauhkan akal dan jangan mengambil ilmu dari selain Allah”.¹⁵

Ada beberapa hal yang membuktikan bahwa selanjutnya Imām Ar-Rāzī tidak menyibukkan diri dengan ilmu kalām, filsafat serta diskusi dan menegaskan akidah ke-Islamannya. Salah satunya ditunjukkan dengan wasiat beliau yang sangat panjang di akhir masa hidupnya, disampaikan kepada salah satu muridnya. Adapun di antara isi wasiat tersebut adalah; “Aku menyatakan bahwa agamaku mengikuti baginda Rasul SAW dan pemimpin orang-orang yang awal dan yang akhir, menjauhi larangan Tuhan semesta alam, kitabku adalah Al-Quran Al-Karīm dan tujuanku mencari ilmu adalah untuk menuju Allah SWT”.

Berdasarkan catatan kehidupannya, dapat dipastikan bahwa Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī merupakan sosok penganut mazhab *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Hal ini menjadikan sosok Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī berbeda dengan tokoh-tokoh lain yang menguasai dan memperdalam ilmu filsafat. Kebanyakan para tokoh yang mengeluti bidang filsafat lebih cenderung menuhankan akal dari pada keimanan, sehingga ahli filsafat di dalam Islam biasanya lebih cenderung menganut paham *Mu'tazilah* dibanding *Ahlu Sunnah*.

¹¹ Adz-Dzahabi.

¹² Muhammad Ali As-Shabuni, *At-Tibyan Fī 'Ulūmil Qur'ān* (Karachi: Maktabah Al-Bushra, 2011), 137.

¹³ Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasirūn Hayātuhum wa Manhājuhūm* (Taheran: Wizanah Al-Tsiqafah wa Al-Insyāq Al-Islam, 2002), 651.

¹⁴ Ayazi.

¹⁵ Ayazi.



Kitab-kitab yang telah dikarang Imām Ar-Rāzī kurang lebih mencapai 134 kitab, beberapa diantaranya telah dicetak, ada lagi yang hanya dalam bentuk tulisan, dan beberapa lainnya masih tersimpan. Di antara karyanya yang cukup penting adalah sebagai berikut:

1. Ikhtīṣaru Dalā'ilil I'jāz;
2. Asrārut Tanzīl Wa Anwārut Ta'wīl;
3. I'tiqādātu Firāqil Muslimīn Wal Musyrikīn;
4. Al-Bayān Wal Burhān Fīr Raddi 'Ala Ahliz Zaygi Waṭ Ṭugyān;
5. Tafsīr Asmāul Husna;
6. Tafsīr Al-Qur'ān Al-Kabīr (Mafātīḥul Ghaib);
7. At-Tanbih 'Ala Ba'dlil Asmail Muwadda'ati Fī Badli Sūwāril Qur'ān;
8. Aṭ-Ṭariqatu Fīl Jidali;
9. Faḍailuṣ Ṣahābāt;
10. Fī Ibtālil Qiyās;
11. Jawāmi'ul Bayān Fī Syarḥi Asmāillahil Ḥusna Waṣ Ṣifāt;
12. Al-Maḥṣul Fī 'Ilmi Uṣulil Fiqhi;
13. Manāqibul Imām Aṣ-Ṣafi'I;
14. Nihāyatul Ijāzi Fī Dirayātil I'jaz.¹⁶

Banyaknya karya yang dihasilkan oleh Imām Ar-Rāzī ini membuktikan bahwa sang Imām tidak hanya baik dalam metode komunikasi dan penyampaian, tetapi juga beliau sangat memperhatikan pada sisi ilmiah dari pengetahuan. Selain itu, karya yang dihasilkan oleh Imām Fakhrud-dīn Ar-Rāzī tidak hanya membahas satu rumpun ilmu pengetahuan, tetapi juga membahas dari berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti filsafat, tata bahasa, astronomi, sejarah, dan lain-lain.

Hal yang terbukti dari banyaknya karya yang dihasilkan oleh Imām Ar-Rāzī adalah bahwa kemampuan komunikasinya yang baik tidak hanya menjadi fokus, tetapi dia juga sangat peduli pada sisi ilmiah dari pengetahuan. Karya-karyanya mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk filsafat, tata bahasa, astronomi, sejarah, dan banyak lagi, menunjukkan bahwa Imām Fakhrud-dīn Ar-Rāzī tidak hanya terampil dalam satu bidang ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dalam berbagai macam ilmu pengetahuan.

Tafsir Mafatihul Ghaib atau yang juga dikenal sebagai Tafsir Al-Kabir dianggap sebagai tafsir bir-ra'yi, yaitu tafsir yang menggunakan pendekatan akal, dengan didasarkan pada Mazhab Syafi'iyah dan Asy'ariyah. Tafsir ini mengambil rujukan dari beberapa kitab seperti Az-Zujaj fi Ma'ani al-Quran, Al-Farra' wal Barra, dan Ghariibul Quran, yang semuanya merupakan karya dari Ibnu Qutaibah dalam bidang gramatika.¹⁷

Para ulama menggunakan dua jenis riwayat tafsir dalam memahami Al-Quran. Pertama, riwayat tafsir bil ma'tsur, yaitu riwayat-riwayat tafsir yang merujuk pada riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Sudai, Sa'id bin Jubair, riwayat dalam tafsir At-Tabari dan tafsir As-Sa'labi, serta berbagai riwayat dari Nabi SAW, keluarga, para sahabat, dan tabi'in.¹⁸ Kedua, tafsir bir ra'yi, yaitu tafsir yang menggunakan pendekatan akal, di antaranya tafsir Abū 'Alī Al-Juba'i, Abū Muslim Al-Ash'ari, Qadi Abdul Jabbar, Abū Bakar Al-Asmam, Ali bin 'Isa Ar-Rumaini, Az-Zamakhsyari, dan tafsir Abul Futuh Ar-Razi.

Dalam tafsirnya, Ar-Rāzī memiliki beberapa tujuan, antara lain: Pertama, untuk menjaga dan membersihkan Al-Qur'an beserta seluruh isi dan kontennya dari pengaruh-pengaruh rasional yang dapat melemahkan keyakinan terhadap Al-Qur'an. Kedua, Ar-Rāzī percaya bahwa Allah swt dapat dibuktikan dengan dua jenis bukti, yaitu bukti yang terlihat seperti keberadaan materi dan kehidupan,

¹⁶ Ayazi, 652.

¹⁷ Kholil Al-Qotton, *Mabāhiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*,.

¹⁸ Ayazi, *Al-Mufasirūn Hayātuhum Wa Manhājuhūm*.



dan bukti yang terbaca seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an. Jika seseorang merenungkan dengan mendalam tentang hal pertama, maka hal kedua akan semakin dipahami. Oleh karena itu, Ar-Rāzī menghubungkan keyakinan ilmiah dengan kebenaran ilmiah dalam tafsirnya. Ketiga, Ar-Rāzī ingin menegaskan bahwa studi balaghah dan filsafat dapat digunakan sebagai bahan tafsir dan dapat digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan dasar yang jelas, yaitu dengan dasar Ahlu Sunnah Wal Jama'ah.

Meskipun Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī memiliki pemahaman yang komprehensif dalam berbagai disiplin ilmu, ia tidak menulis tafsir Mafātīḥul Ghaib secara independen. Sebaliknya, ia selalu merujuk pada sumber-sumber yang sah. Oleh karena itu, isi dari tafsir Mafātīḥul Ghaib karya Ar-Rāzī dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Berpikir Kritis menurut Penafsiran Imam Fakhruddin Ar-Razi

Setiap kepala memiliki gaya berpikirnya masing-masing, tergantung muatan keilmuan yang dimiliki seseorang dalam pengambilan bahan dan keputusan. Dengan kata lain, semakin luas keilmuan yang dimiliki seseorang, maka akan semakin luas pula cara pandangannya terhadap objek yang dikaji.

Demikian pula, keahlian Imam Fakhruddin tidak hanya terletak pada kemampuan menghafal dan berpikir, tetapi dia juga memiliki kemampuan untuk secara logis menyampaikan pemikiran dan ide-idenya. Keahlian Imam Fakhruddin menjadi magnetik bagi banyak orang yang tertarik untuk mengunjunginya dan mendalaminya karena kemampuannya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Persia. Salah satu ulama yang hadir di banyak pengajian Imam Fakhruddin di Khawarizm adalah Syarif al-Din Ibn 'Unain.¹⁹

Penafsiran Fakhruddin ar-Razi dapat dikenali setelah menelaah penafsiran QS. Ali 'Imran ayat 190-191 dan QS. Az-Zumar ayat 18, berikut diantaranya;

1. Karakteristik Penafsiran Ar-Razi

Cara berpikir Fakhruddin ar-Razi dalam kitab *al-Kabir* pada QS. Ali 'Imran ayat 190 bernuansa tasawwuf falsafi. Menjelaskan tentang aspek *ilahiyyah* (ketuhanan), *rububiyah* (penciptaan), dan *ubudiyah* (ibadah). Sedangkan pada QS. Az-Zumar ayat 18 menjelaskan tentang pembuktian dalil agama yang sebenarnya, nampak menggunakan ilmu kalam dan dikorelasikan dengan ilmu tasawwuf.

Dalam hal ini, bukanlah seorang ar-Razi yang dikenal menggunakan filsafat pada penafsirannya lantas ia mengagungkan akal pikiran tanpa merasa ada bantuan petunjuk dari Allah. Bahkan di akhir penjelasan penafsiran QS. Ali 'Imran ayat 190, mengungkapkan; ketika seseorang menyadari bukti yang sudah jelas tentang kelemahan pikiran (akal) dan pemahamannya dalam pembahasan ini. Maka tidak ada yang tersisa baginya kecuali pengakuan bahwa Sang Pencipta terlalu agung dan terlalu mulia, sebaliknya ia mengakui bahwa segala sesuatu yang dia ciptakan mengandung hikmah yang mendalam dan rahasia yang besar, bahkan ia tidak memiliki cara untuk mengetahuinya, lantas ia berkata: (سُبْحَانَكَ) Maha Suci Engkau!²⁰

Sementara pada penafsiran QS. Az-Zumar ayat 18, sangat nampak sekali sisi ilmu kalam dari seorang ar-Razi. Bahwa ia memaparkan tentang penguatan doktrin di dalam agama yang terbagi menjadi dua; cara pertama, membangun dalil dan bukti keabsahannya dengan cara memperolehnya, hal ini merupakan perkara yang hanya dapat diperoleh dengan mendalami masing-masing perkara itu secara terperinci. Cara kedua, menerima dalil dan

¹⁹ Ibn Khallikan, *Wafayat Al-A'yan Wa Abna al-Zaman* (Beirut: Dar Sadir, n.d.), 251.

²⁰ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Juz 9 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 142.



menyetujuinya serta memungkinkan keraguan dan ketidakpercayaan pada dalil-dalil tersebut untuk memunculkan dalil kebalikannya ke dalam pikiran. Akan tetapi, cara pertama lebih baik dan lebih layak untuk diterima. Contohnya ketika seseorang yang terus terang bersaksi mengakui bahwa Tuhan alam semesta itu Hidup, Mengetahui, Mampu, Penyantun, Bijaksana, dan Penyayang. Demikian itu lebih baik daripada menyangkalnya.²¹

Sekali lagi di penghujung penafsirannya ar-Razi mengedepankan sisi tasawwuf di dalam komentarnya tentang firman Allah (أولئك الذين هداهم الله وأولئك هم أولوا الألباب). Adapun *fa'il* pada ayat ini yaitu Allah, yaitu sebagai pemberi petunjuk. Dan adapun penerimanya adalah *ulul albab* (orang-orang yang berakal).²² Ia juga berpandangan kerja akal bukanlah segala-galanya seperti yang dikemukakan kaum Mu'tazilah yang berpegang teguh pada prinsip takdir manusia merupakan usaha manusia itu sendiri. Melainkan ia berpegang teguh pada ajaran *sunni* yang memegang teguh takdir manusia saling bersinggungan dengan kehendak Allah.

2. Konstruksi Berpikir Kritis terhadap Pencarian Kebenaran

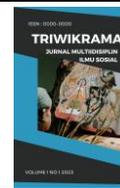
Setelah melakukan analisis pada penafsiran QS. Ali 'Imran ayat 190-191 dan QS. Az-Zumar ayat 18, penulis melihat bahwa pada hakekatnya konstruksi berpikir yang dipakai oleh Fakhruddin ar-Razi dalam tafsir *al-Kabir Mafatihul Ghaib* terlihat dalam penafsirannya yang menggunakan istilah *fawaid*, *latha'if*, dan *isyarah*. Pertama *fawaid*, melalui *fawaid* dalam kata lain menurut pemahaman peneliti lebih pada analisis surat dari segi term (kosa kata). Dalam upayanya, Fakhruddin ar-Razi berusaha untuk memperoleh pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam setiap term. Dalam konteks ini, ar-Razi mengungkapkan dengan cara yang melibatkan makna gramatikal dan asli dari suatu istilah. Kedua *latha'if*, selanjutnya ar-Razi menginginkan bahwa dalam tafsir harus mampu mengambil atau memahami hal-hal yang tersirat dari sebuah teks, atau dengan istilah lain 'makna di balik teks'. Ketiga *isyarah*, peneliti melihat penghadiran makna sebuah term menjadi lebih bersifat universal, yang mana ar-Razi menafsirkan tidak berhenti pada makna yang berlaku saat teks tersebut diturunkan, melainkan mencoba untuk menggali lebih dalam dengan memperhatikan aspek isyarat yang ada dalam teks itu sendiri, namun tetap berada dalam batasan pembahasan teks yang sedang dibahas.

Dalam gambaran yang sederhana, dapat dikatakan bahwa pendekatan pemikiran yang digunakan oleh ar-Razi dalam menjelaskan gagasannya didasarkan pada metode *manhaji* atau *manhaj al-fikr* (kerangka berpikir sistematis). Ar-Razi juga dibanyak kesempatan penafsiran menggunakan metode *qauli* yaitu menjelaskan term (kosa kata) secara ilmu kebahasaan atau juga ia mengutip beberapa pendapat mufassir sebelumnya. Akan tetapi, nampak sekali di dalam penafsirannya yang begitu piawai mengungkap sebuah makna dengan dasar berbagai disiplin ilmu. Rumusan *manhaj al-fikr* ini berhubungan erat dengan eksistensi pengetahuan, ide, dan gagasan seseorang tentang sesuatu tema tertentu. Dalam kata lain, kualitas ilmu yang benar, metode yang benar, sumber ilmu yang benar, pemikiran yang benar, manfaat yang benar adalah karakteristik dan konstruksi *manhaj al-fikr Islami* (kerangka berpikir yang berlandaskan Islam).

Hasil penafsiran ar-Razi di dalam kitab tafsir *al-Kabir* terlihat sangat analitis, karena lebih banyak didominasi oleh berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, dan ilmu kalam, karakteristik falsafi ditunjukkan oleh banyaknya keutamaan dan keistimewaan yang ditunjukkan. Isi ilmu tata bahasa yang komprehensif dan menyeluruh terlihat dalam penafsiran yang luas dan rinci, serta kelengkapan ilmu kebahasaan yang cukup memenuhi menjadikan karya tafsir ini nampak tersusun dari berbagai disiplin ilmu.

²¹ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Juz 26 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 261.

²² Ar-Razi, 262.



Dalam hal filsafat, ar-Razi menyampaikan kritik terhadap filsafat Yunani, sementara juga menerima beberapa pandangan yang spesifik dari sumber tersebut. Bagian prakata pengantar karya yang lain yaitu *Mabahits*, ar-Razi melakukan kritik tajam terhadap kelompok yang secara sepenuhnya mengikuti filsafat tanpa berpikir kritis dan yang sepenuhnya menolak filsafat dalam segala hal. Dia mengambil sikap moderat dan memilih hal positif dari setiap sudut pandang, sambil menyejajarkan pandangan yang bertentangan dengan logika Al-Qur'an dan logika manusia. Selain dianggap sebagai pengembangan sistematis dari tradisi Asy'ari dan kritik Ghazali, sistem yang dikembangkan oleh ar-Razi dapat diinterpretasikan sebagai tanggapan terhadap filsafat. Ini dapat terlihat dari motivasi penelitiannya yang tidak hanya berfokus pada kritis manusia. Trend ini jelas berbeda dengan karya-karya al-Ghazali yang lebih menekankan aspek. Dalam tahap ini ar-Razi mengembangkan program logis yang secara sistematis berbeda untuk memahami masalah-masalah filsafat, dan terutama mengkategorikan dengan lengkap beberapa fenomena yang bersifat logis.²³

Kemudian perlunya mengetahui pengertian secara sederhana tentang berpikir kritis. Di sini disebutkan berpikir kritis yaitu bentuk pemikiran yang berbeda dengan jenis pemikiran biasa atau rutin. Dalam berpikir kritis, individu secara sengaja mengevaluasi mutu pemikirannya dapat ditingkatkan melalui penggunaan pemikiran yang reflektif, mandiri, jelas, dan rasional. Berpikir kritis melibatkan keterampilan dalam melakukan interpretasi dan penilaian terhadap observasi, data, dan argumen. Proses berpikir kritis juga mencakup dalam menggunakan logika rasional, seperti melakukan perbandingan, pengklasifikasikan, mengurutkan (menyusun dalam urutan tertentu), menemukan hubungan sebab-akibat, melakukan deskripsi pada pola, pembuatan analogi, membuat susunan rangkaian, memberikan argumen dengan pendekatan deduktif dan induktif, memprediksikan, menyusun rencana, merumuskan asumsi, dan menyampaikan kritik.

Selain itu, berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk menentukan arti dan relevansi dari apa yang diamati dan diungkapkan, menilai argumen, dan mempertimbangkan apakah kesimpulan yang diambil didasarkan pada bukti pendukung yang memadai.²⁴

Maka dengan ini selaras dengan penelitian QS. Ali 'Imran ayat 190-191 yang menjelaskan tentang keagungan tanda kebesaran Allah yakni penciptaan langit dan bumi dan selanjutnya seorang hamba dituntut untuk ber-*tadabbur* memikirkan serta selalu ber-*dzikir* (mengingat/peduli) kepada Tuhannya.

Ar-Razi dalam hal ini membahas tentang pentingnya berfikir atas ciptaan Allah. Ia menjelaskan bahwasanya Allah lebih senang hambanya berzikir menyebut nama-Nya, akan tetapi Allah tidak menginginkan hambanya untuk merenungi Dzat-Nya melainkan merenungi keadaan langit dan bumi sebagai contoh ciptaan-Nya. seseorang yang mengenal sejati dirinya bahwa ia yang diciptakan maka ia mengetahui Tuhannya sebagai yang dahulu menciptakan, Dan siapa yang mengenal dirinya bahwa ia merupakan hamba yang tidak pasti maka mengenal

²³ Inti dari masalah epistemologis dan ontologis yang dibahas al-Razi adalah teori pengetahuan Aristoteles yang dikembangkan oleh Ibn Sina dalam *Al-Burhan*. Di mana sebagian besar berkaitan dengan penolakan terhadap elemen dasar dari Aristotelianisme dan dalam beberapa kasus Platonisme. Misalnya, penolakannya pada ide Platonis tentang pengetahuan sebagai entitas jiwa sebelum bersatu dengan badan dan ide yang dimiliki oleh filosof muslim tertentu bahwa *nur* (cahaya) merupakan *jismun* (suatu yang tampak). Dan juga mengkritisi doktrin emanasi dalam formulasi Ibn Sina, prinsip ini menjelaskan bahwa penciptaan alam terjadi secara simbolik, karena ia berlangsung melalui pemancaran dari satu wujud ke wujud berikutnya. Doktrin ini sebuah prinsip yang dipegang oleh hampir semua filosof abad pertengahan. Lihat Irwan Malik Marpaung, *Melihat Sekilas Imam Fakhr al-Din al-Razi (544-606 H/1149-1209 M)*, (Ponorogo: Jurnal Kalimah, 2014), Vol. 12, No.1, 163-164.

²⁴ Dr Bhisma Murti, "Critical Thinking," *Jurnal Institute for Health Economic and Policy Studies (IHEPS)/ Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret*, Mei 2019, 1.



Tuhannya sebagai yang pasti, dan siapa pun yang mengenal dirinya bahwa ia hamba yang lemah maka mengenal Tuhannya.

Lebih lanjut lagi, ar-Razi menghadirkan satu contoh kecil yang seharusnya direnungi oleh manusia yaitu selempar daun kecil dari pohon, terlihat di daun garis memanjang di tengahnya, banyak garis bercabang itu ke kedua sisi, kemudian bercabang darinya garis-garis kecil. Dan terus bercabang sampai menjadi sangat halus sehingga mata tidak bisa melihatnya. Pada pembahasan ini, seorang hamba tahu bahwa Sang Pencipta memiliki hikmah yang besar dan rahasia yang menakjubkan dalam menyusun selempar daun untuk ciptaan-Nya ini.²⁵

Penjelasan ini sesuai dengan proses berfikir kritis, salahsatunya; menemukan sebab-akibat. Inilah yang dimaksud pada penciptaan mestinya disebabkan oleh Sang Pencipta. Kalau dalam proses ilmu kalam mestinya mengetahui penciptaannya dan kemudian mengetahui penciptanya, berfikir dari akibat dahulu endingnya mengetahui sebab. Sebab-akibat ini merupakan sebuah timbal balik yang pastinya terkait satu sama lain. Maka dari itu sebab sebagai awal dari adanya akibat, maka penciptaan alam semesta yang merupakan sebuah akibat membutuhkan adanya Sang Pencipta sebagai penyebab adanya alam semesta.

Sebagaimana berfikir atas Tuhan melalui penciptaan alam semesta ini pernah dicontohkan pada kisah Nabi Ibrahim ketika ia berusaha mengenal dan menemukan Tuhan saat masa kecilnya yang tercermin dalam Al-Qur'an. Kisahnya menceritakan saat Ibrahim mengamati sekelilingnya. Saat itu senja telah hampir berganti malam. Ibrahim termenung. Ia tatap keindahan langit, matanya menangkap ada bintang besar. Spontan ia berkata, "itukah Tuhanku?" Matanya terus menatapnya, tidak puas-puas mengikuti kemana perginya, hingga tiba-tiba yang dipandang lenyap. "Aku tidak senang dengan Tuhan yang sirna," ucapnya. Malam merayap pelan, dan mahadewa malam mulai menampakkan parasnya. Itukah bulan? Wajahnya semakin bulat dan terang. Gemintang yang bertebaran disekelilingnya berkedip iri. Spontan Ibrahim beranjak dari duduk suntuknya, "itukah Tuhanku?." Ia tumpahkan hayalnya dengan mengikuti bulan itu berlalu. Hingga awan pekat menyelimuti wajah anggungnya. Sekali lagi Ibrahim berkata: "Aku tidak senang Tuhan yang tenggelam." Ia sedih. "jika Tuhanku tidak memberiku petunjuk niscaya aku termasuk orang-orang yang tersesat."

Fajar Pagi membangunkan malam. Juga Ibrahim yang lelap dalam kebingungan. Ia mencari-cari asal semburat cahaya. Cahaya nan terang menyapu gelap. Hingga matanya menatap dengan takjub, Raja siang yang bertengger di tangga langit sebelah Timur. Matahari pagi telah terbit. "Itukah Tuhanku, ia lebih besar," gumannya penuh kekaguman. Sang Surya terus menggelinding, terus ke barat. Hingga di tangga langit paling barat, sinarnya mulai kusam. Tubuhnya sedikit demi sedikit terbenam. Hingga tertelan sama sekali, dan gelap mulai menyergap.²⁶

Juga pada Al-Imran ayat 191 menjelaskan tentang makna *dzikir* yang bermakna *ubudiyah* penghambaan seorang makhluk yang diaplikasikan pada perilaku ibadah. Ataupun jika *dzikr* yang dimaksudkan berzikir (mengingat) kepada Allah secara lisan dan hati. Maka demikianlah maksud sebenarnya dari penciptaan sebagai makhluk, dan karenanya Allah menyebutkan "tidakkah Aku (Allah) menciptakan manusia dan jin untuk beribadah".

Dari ciri-ciri orang yang berpikir kritis atas penciptaan alam semesta yang merujuk pada Sang Pencipta, dan penghambaan seorang makhluk yang diaplikasikan pada perilaku ibadah ataupun berzikir (mengingat) kepada Allah secara lisan dan hati. Maka proses yang seperti inilah yang menjadikan seseorang mempunyai akal sehat dan naluri yang bersih, sebagaimana penutup ayat ini dinyatakan tegas oleh Allah sebagai *ulul albab* yaitu orang yang memiliki akal sehat.

²⁵ Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Mafatihul Ghaib*, 1981, 142.

²⁶ Ibn Ismael, *Sang Penyeru Sejarah Periode Para Rasul Dan Bani Israel* (Kediri: Tetes publishing, 2012), 38–39.



Selanjutnya, membahas QS. Az-Zumar ayat 18 tentang infiltrasi informasi. Poin penting pertama pada penggalan ayat *يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ* berarti “mendengarkan ucapan”. Pada kata *al-qaul* tidak hanya secara harfiah diartikan sebagai ucapan belaka. Istilah *Al-Qaul* memiliki banyak makna dan arti, di antaranya perkataan, lafaz, omongan, pendapat, saran, keyakinan, pandangan, opini, asumsi, firman, sabda, pembicaraan, percakapan, kalimah, komentar, kosa kata, yang semuanya merujuk pada sesuatu yang diucapkan dari lisan dan lain sebagainya yang inti kesemuanya merupakan aspek eksternal dari diri seseorang.

Perkataan maupun ucapan yang memiliki nilai tinggi adalah Al-Qur'an sebagai kalamullah kemudian diikuti oleh sunnah (hadis) nabi Muhammad. Setelah kedua pedoman hidup ini, barulah semua ucapan maupun perkataan yang memiliki makna yang terbaik dapat dijadikan acuan.

Dengan demikian menghargai perkataan orang lain, mendengarkan dengan sungguh-sungguh, menghormati pendapat orang lain, merupakan suatu kewajiban bagi si pendengar. Hal ini disebabkan adanya perintah Allah dalam ayat ini, dan himbauan mendengarkan perkataan tersebut tujuan memiliki tujuan yang baik dalam penjelasannya. Sebagai penyampai perkataan, yang juga disebut sebagai pemberi pendapat, mereka berhak akan untuk dihargai dan dihormati.

Semua istilah dan makna kata yang sama dengan "al-qaul" dan telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa Allah swt memerintahkan hamba-Nya, bahkan seluruh umat manusia, untuk mendengarkan "perkataan" dengan interpretasi yang sangat luas. Ini mencakup tidak hanya perkataan secara harfiah, tetapi juga semua aspek yang terkait dengan kehidupan di dunia ini.

Poin penting yang kedua pada penggalan ayat *فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ* maknanya “mengikuti pendapat yang baik”. Bahwa mereka sebenarnya mengikuti hati nurani untuk mencari kebenaran dan petunjuk, sehingga menemukan realitas bahwa ketika dihadapkan oleh perintah yang membedakan antara yang *haq* (baik) dengan *bathil* (buruk), hati nurani akan mengarahkan mereka kejalan yang *haq*, dan menjauhkan *bathil*.

Petunjuk yang diinginkan adalah ketika seseorang mendengarkan pendapat yang baik dan tidak merespon pendapat yang hanya didasarkan pada nafsu semata sebelum mempertimbangkan dan memahami maksudnya. Dengan demikian, seseorang akan mendapatkan petunjuk karena menggunakan akalanya, bukan hanya berdasarkan hawa nafsunya.

Mengikuti hal yang baik juga berarti menjauhi sesuatu yang buruk, mencontoh sesuatu kebaikan juga berarti menghindari kejelekan, melakukan hal benar dan menjauhi hal salah. Jika ada balasan yang meminta maaf, lebih baik memaafkan. Namun, tidak hanya itu, setelah mendengar ucapan, lalu mengikuti kebaikan yang terkandung pada ucapan tersebut, terdapat tujuan yang diharapkan, yaitu hidayah dari Allah swt. yang dilanjutkan pada penggalan ayat *أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ* hidayah Allah swt. Diberikan kepada mereka yang telah dipilih-Nya. Hidayah yang diterima mereka dari Allah swt. bukanlah tidak didasarkan dengan alasan. Mereka menggunakan akal mereka untuk berpikir dan hati nurani untuk membedakan antara benar dan salah. Jika mereka tidak menggunakan akal mereka dan memilih untuk mengikuti kejahatan, maka mereka akan menghadapi hukuman karena mereka tidak menyembah Tuhan yang patut disembah. Mereka benar-benar mengalami kerugian yang nyata, baik di kehidupan dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, manusia berusaha menjadi hidayah, diusahakan, dan diupayakan secara maksimal harapannya agar datangnya kebaikan dan petunjuk dari Allah swt.

Mendengarkan ajaran yang baik, lalu mengamalkan segala hal dengan kebajikan, dan meninggalkan hal-hal yang buruk adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan petunjuk dari Allah swt. inilah predikat yang akan disandang oleh orang tersebut yaitu *ulul albab* yang



disebutkan pada ujung ayat ini. Individu yang mempergunakan akal nya secara sepenuhnya rmasuk dalam kategori *ulul albab*. Mereka akan termasuk bagian dari golongan orang-orang yang cerdas, karena mereka menggunakan akal sehat mereka untuk mencari petunjuk dan kebenaran.

Jika seseorang mampu dengan baik mendengarkan pendapat orang lain tanpa memandang baik itu positif atau negatif dan mampu mengenal perbedaan antara kebaikan dan keburukannya, menunjukkan kepribadian yang cerdas dan toleran. Disisi lain, bagi mereka yang tidak mampu menggunakan akal mereka untuk memillah dan membedakan pendapat, serta ajakan yang baik atau yang buruk, menandakan kurangnya karakter yang cerdas dan kecerdasan yang terbatas. Namun mereka cenderung lebih memprioritaskan keinginan syahwatnya dibandingkan akal nya, sehingga menyebabkan akal mereka mengikuti hawa nafsu mereka dan kebajikan tidak ada dalam diri mereka.

Dalam kitab lainnya yang berjudul “*at-Thib ar-Ruhani*”, Fakhruddin ar-Razi membahas beberapa keutamaan akal sebagai berikut:

- a. Dengan akal, kita dilebihkan atas hewan yang tidak berakal, sehingga kita dapat mengendalikan dan merawat hewan-hewan tersebut. Selanjutnya al-Razi juga menyatakan bahwa jika kita berhasil menjinakkan dan mengendalikan hewan tersebut dengan berbagai macam cara, hal ini akan memberikan manfaat bagi kita dan bagi hewan tersebut.
- b. Keutamaan akal yang kedua menurut al-Razi adalah bahwa manusia dengan akal dapat mencapai segala sesuatu yang akan meningkatkan kualitas hidupnya, membuat lebih indah kehidupannya serta memuaskan. Sebab dengan akal manusia bisa memahami konstruksi dan penggunaan kapal, sehingga dapat sampai ke negeri-negeri terjauh yang terpisah oleh samudera dan lautan. Selain itu, akal juga bisa mengambil manfaat dari ilmu kedokteran dengan berbagai faedahnya untuk tubuh kita.
- c. Akal memungkinkan kita untuk memahami hal-hal yang samar dan ambigu, yang tersembunyi dan rahasia bagi kita. Dengan akal, kita dapat mempelajari bentuk bumi dan langit, ukuran matahari, bulan, dan bintang-bintang lainnya, serta jarak dan gerakannya. Melalui akal, kita dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan Yang Mahaagung, pencipta kita, yang merupakan yang paling agung di antara semua yang kita usahakan dan pencapaian kita yang paling bermanfaat.²⁷

Karena pentingnya akal, ar-Razi memberikan beberapa peringatan antara lain:

- a. Tidak diperbolehkan menghina dan merendahkan nilai tinggi akal dengan cara apapun.
- b. Tidak boleh membuat akal diperintah dengan mengingat bahwa akal yang memerintah atau dikendalikan dengan mengingat bahwa akal yang berkuasa. Selalu konsultasikan akal dalam segala hal, menghormatinya dan selalu mengandalkan padanya. Mengelola urusan sebagaimana dengan perintah akal dan menghentikannya jika akal memerintahkan demikian.
- c. Jangan membiarkan nafsu mengendalikan akal, karena nafsu adalah kelemahan akal yang akan menutupinya dan mengalihkannya dari jalan yang benar dan tujuan yang sejati. Nafsu akan menghalangi orang yang memiliki akal menemukan petunjuk haikiki dan keselamatan yang sebenarnya.²⁸

Keutamaan-keutamaan akal yang dijelaskan oleh ar-Razi di atas menegaskan bahwa akal adalah anugerah terbesar yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia untuk memperoleh manfaat sebanyak-banyaknya, baik didunia maupun di akhirat. Tanpa adanya akal, manusia dapat menjadi seperti binatang buas, anak-anak, dan orang gila. Akallah yang membedakan

²⁷ Joni Harnedi, “Al-Razi: Ilmuan Dan Filosof Islam,” *Padang: Jurnal Ilmiah; Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang*, 2015, 61.

²⁸ Harnedi, 62.



manusia dengan hewan. Melalui akal, kita dapat memperoleh berbagai hal yang datang memberikan kemanfaatan bagi manusia. Dan juga perlu mendisiplinkan dan mengendalikan nafsu, mengarahkan dan mengharuskannya untuk menaati setiap pertimbangan akal. Jika hal ini dilakukan, maka akal akan benar-benar terang benderang dan menerangi di setiap pemikiran manusia.

3. Pemaknaan Ulul Albab menurut Ar-Razi

Selain karakteristik penafsirannya kecondongan Imam Fakhrudin dalam menafsirkan ayat seringkali menerapkan pendekatan bahasa dan logika. Dengan demikian, ia dapat menghindari dugaan bahwa ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan preferensinya pribadi. Disamping menjelaskan makna dari ayat yang berkaitan dengan sifat Allah, ia juga menggugah argumen intelektual dan bukti-bukti teks untuk menentang pandangan kelompok yang memahami ayat-ayat tersebut secara harfiah.

Terlepas bahwa Tafsir *al-Kabir* ini kebanyakan menggunakan metode *ra'yi*. Ia juga intens dalam menyebutkan riwayat sebagai metode penafsirannya, jadi masih menggunakan *al-ma'tsur* dari periwayatan ulama-ulama yang sebelumnya. Karena keilmuan Islam itu tidak muncul secara tiba-tiba dari ruang hampa, yang seharusnya teratur berantai-rantai dari guru ke murid sampai kepada sumber keilmuan.

Penyebutan riwayat ini dapat dilihat ketika ar-Razi mengawali penafsirannya pada QS. Ali 'Imran ayat 190. Ia menyebutkan riwayat yang menyebutkan tentang peristiwa turunnya ayat QS. Ali 'Imran ayat 190 sebagai berikut:

فقال : يا بلال أكون عبداً شكوراً ، ثم قال ما لي لا أبكي وقد أنزل الله في هذه الليلة (إن في خلق السموات والأرض) ثم قال : ويل لمن قرأها ولم يتفكر فيها .

"Nabi menjawab; 'Wahai Bilal, apakah aku ini tidak termasuk hamba yang bersyukur? Kenapa bisa aku tidak menangis ketika Allah pada malam ini menurunkan ayat (إن في خلق السموات والأرض), kemudian Nabi meneruskan sabdanya; 'Celakalah orang yang membacanya tanpa memikirkannya.'"²⁹

وعن علي رضي الله عنه : أن النبي كان إذا قام من الليل يتسوك ثم ينظر إلى السماء ويقول : إن في خلق السموات والأرض .

"Dalam riwayat lain, dari Ali ra.; Sesungguhnya Nabi ketika dia bangun di malam hari, biasa membersihkan giginya dan kemudian melihat ke langit dan berkata: Sungguh, dalam penciptaan langit dan bumi"³⁰

Ar-Razi bukan hanya memperpanjang lebar penafsirannya dengan cara kerja pemikiran. Ia cukup konsisten dan bertanggung ilmiah memperkuat pondasi penafsirannya dengan *munasabah* menghubungkan pada ayat yang lain sebagaimana cara kerja tafsir era klasik pada umumnya.

Dibuktikan pada penafsiran kali ini, adanya pembahasan "Dalam penciptaan langit dan bumi" memiliki indikasi terhadap manusia untuk senantiasa memikirkan segala penciptaan. Pada penafsiran surat Al-Imran ayat 190, Ar-Razi me-*munasabah*-kan dengan Surat Al-

²⁹ Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Mafatihul Ghaib*, 1981, 138.

³⁰ Ar-Razi, 138.



Baqarah ayat 164 yang diakhiri kalimat (لآيات لقوم يعقلون) artinya “Sungguh tanda-tanda bagi kaum yang mengerti”. Menurut bahasa, lafadz يعقلون berasal dari lafadz عقل yang bermakna berpikir atau akal. Apabila ditinjau dari artinya, ayat tersebut menjelaskan tentang segala sesuatu yang diciptakan merupakan tanda yang diberikan oleh Allah. Tanda-tanda tersebut bukan hanya menunjukkan kekuasaan Allah, tetapi memiliki perintah yang tersimpan untuk menelaah segala sesuatu yang diciptakan.

Dari segi filosofisnya, dalam surah Al-Imran ayat 191 diterangkan bagaimana orang-orang yang berpikir dengan baik dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya. Berbagai peristiwa di bumi misalnya pergantian siang dan malam, perubahan cuaca, turunnya hujan, perbedaan musim, dan lainnya adalah petunjuk bagi orang yang berpikir bahwa semua itu bukanlah terjadi secara kebetulan.³¹ Mereka menyadari bahwa fenomena-fenomena alam dengan semua karakteristiknya adalah bukti kekuasaan Allah swt. Oleh karena itu, mereka merasa takut dan khawatir sehingga berdoa sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat tersebut.³²

Pada surat Al-Imran ayat 190, terdapat redaksi yang hampir sama dengan pembahasan lafadz يعقلون, yakni lafadz لأولى الألباب) yang artinya “terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal”. Menurut konsep, lafadz ulul albab mencakup berbagai makna seperti pemahaman, pendapat, rencana, ide, pandangan, serta aspirasi yang terdapat dipikiran seseorang. Konsep yang dimaksud di sini merujuk pada serangkaian ide, pandangan, gagasan, dan pandangan mengenai ulul albab yang terdapat dalam tulisan ilmiah dan penafsiran para pakar tafsir.

Ar-Razi menyampaikan secara khusus tentang penafsiran golongan orang yang disebut sebagai ulul albab oleh Allah swt. Menurut pemahaman ar-Razi, seseorang telah melewati tahapan pemahaman rasionalnya, yaitu mencapai pengetahuan yang mendalam, sehingga termasuk ke dalam golongan ulul albab. Hal ini dapat terlihat melalui perbandingan ar-Razi terhadap ayat tersebut dengan ayat yang memiliki keterkaitan yang logis.

Dalam ayat pertama Ali Imran 190, ar-Razi memberikan penjelasan tentang penetapan *Rububiyah* (Ketuhanan) dengan menggunakan dalil-dalil rasional. Berikutnya, pada Ali Imran 191, ar-Razi menyatakan bahwa pengakuan terhadap ulul albab dapat diamati dari pengabdian mereka kepada Allah swt dalam ibadah. Oleh karena itu, ar-Razi membagi ibadah menjadi tiga bagian, yaitu ibadah hati, ibadah lisan, dan ibadah fisik. Hal ini terlihat dalam penafsirannya.

"إعلم أنه تعالى لما ذكر دلائل الإلهية والقدرة والحكمة وهو ما يتصل بتقرير الربوبية ذكر بعدها ما يتصل بالعبودية, وأصناف العبودية ثلاثة أقسام: التصديق بالقلب, والإقرار باللسان, والعمل بالجوارح, " فقله تعالى (يذكرون الله) إشارة إلى عبودية اللسان، وقوله (قياماً وقعوداً وعلى جنوبهم) إشارة إلى عبودية الجوارح والأعضاء، وقوله (ويتفكرون في خلق السموات والأرض) إشارة إلى عبودية القلب والفكر والروح، والإنسان ليس إلا هذا المجموع.³³

Sesungguhnya, setelah menyebutkan bukti-bukti Ilahi (tauhid), kekuasaan, dan hikmah, Allah swt merupakan satu-satunya yang mampu membimbing (usul) dengan pemahaman

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 193.

³² Al-Qarni, *Tafsir Muyassar* (Jakarta: Qishti Press, 2007), 346.

³³ Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Mafatihul Ghaib*, 1981, 140.



tentang Rububiyah alam. Allah swt. Kemudian memberikan bukti-bukti yang mampu membimbing manusia dalam pengabdian. Ada tiga kelompok pengabdian: keyakinan dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan pelaksanaan melalui tindakan nyata.

Kata *يَذْكُرُونَ* mengacu pada isyarat beribadah, dimana didalamnya berisikan ibadah lisan yakni berdzikir. Berdzikir menurut arti umum adalah mengucapkan lafadz jalalah dengan lisan maupun dengan hati secara kontinyu. Kata *قِيَامًا وَقُعُودًا* mengacu pada isyarat ibadah badan dan seluruh anggota tubuh, hal ini menunjukkan bahwa setiap perilaku dan sikap manusia haruslah berdasar atas niat untuk beribadah. Sedangkan, kata *وَيَتَقَرَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* menunjukkan isyarat ibadah hati, pikiran, dan hati. Oleh karena itu, tidak dikatakan sebagai manusia sejati kecuali termasuk dalam salah satu dari ketiga kelompok ibadah tersebut.

Menurut penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa makna ulul albab mengacu pada individu yang memiliki pikiran yang jernih, tidak terhalangi oleh pemikiran yang membingungkan atau sudut pandang yang ambigu. Mereka yang memanfaatkan pikiran mereka untuk mempertimbangkan dan menganalisis fenomena alam semesta, bukti yang nyata tentang satu kesatuan dan kekuasaan Allah SWT dapat ditemukan.

Istilah ulul albab dalam Al-Qur'an memiliki berbagai makna pada cara penggunaannya dalam konteks yang berbeda. Menurut Hanna E. Kassis dalam bukunya *A Concordance of the Quran*, istilah ini dapat memiliki beberapa makna. *Pertama*, merujuk kepada individu yang memiliki pemikiran yang luas dan mendalam. *Kedua*, merujuk kepada individu yang memiliki perasaan yang peka, sensitif, dan halus. *Ketiga*, merujuk kepada individu yang memiliki kecerdasan pikiran yang tajam dan kuat. *Keempat*, mengacu pada orang yang memiliki wawasan alam yang luas, mendalam, atau mendalam. *Kelima*, merujuk kepada individu yang memiliki pemahaman yang teliti, tepat, dan akurat. *Keenam*, merujuk kepada individu ketika mempunyai kebijaksanaan, yakni mengarah pada kebenaran dengan mempertimbangkan secara objektif dan adil.³⁴

B. Implikasi Berpikir Kritis Terhadap Perilaku dan Sikap Manusia

Implikasi berpikir kritis terhadap perilaku dan sikap manusia sangat signifikan. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mempertanyakan informasi secara objektif dan logis. Ketika orang menggunakan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari, ini dapat membawa dampak positif pada perilaku dan sikap mereka.

Ketika seseorang mengaplikasikan berpikir kritis secara baik dan benar, maka seseorang akan mendapatkan visual dalam penerapannya, seperti halnya penempatan berpikir secara netral dan memberikan petunjuk mengenai posisi yang optimal atau yang dianggap ideal, yaitu posisi tengah. Posisi pertengahan mengubah seseorang terhindar dari pandangan yang terlalu condong ke kiri dan ke kanan, sebuah kondisi di mana manusia dapat bertindak dengan adil.

Posisi tersebut juga memungkinkannya untuk menjadi pengamat bagi siapapun dari berbagai sudut pandang. Dalam posisi pertengahan, seseorang dapat dilihat oleh orang-orang dari berbagai pihak yang berbeda, dan pada saat yang sama, dia dapat menjadi contoh teladan bagi semua orang. Allah menempatkan umat Islam pada posisi pertengahan agar kalian, umat Islam dapat menjadi saksi atas tindakan manusia, termasuk umat lainnya. Namun, hal ini hanya mungkin jika mereka menjadikan Rasul SAW syahid, yaitu seseorang yang menjadi saksi kebenaran dari sikap dan perbuatan yang ditunjukkan. Sementara itu, kalian juga akan menjadi saksi atasnya, sehingga dapat menjadi contoh teladan dalam segala tingkah laku.

Tidak perlu menghindri agama, atau bahkan melakukan penghujatan terhadap keyakinan orang lain untuk menjadi individu yang berpikir dan bersikap moderat. Sikap semacam ini

³⁴ Ali Mustofah, "Ulul Albab Perspektif Pendidikan Islam Dalam QS. Ali Imran: 190-191 Dan QS. Al-Zumar:18" 5, no. 1 (2016): 75.



mungkin sering muncul karena adanya pengaruh dari globalisme dan paham neoliberalisme. Individu yang memiliki sikap dalam konteks tersebut sering kali mengklaim dirinya yang paling benar dengan merugakan keyakinan orang lain, sementara keyakinan lain dianggap sebagai kekeliruan dan penolakan terhadap kepercayaan yang benar. Sumber masalah inilah yang merusak pesatuan umat Islam saat ini. Sikap seperti ini dapat dianggap sikap ekstrem dalam konteks keagamaan.

Moderat ala Islam mendorong seorang Muslim untuk dapat menghadapi suatu keberagaman dengan bijak. Hal ini berarti bahwa perbedaan dalam setiap agama maupun aliran tidak perlu dipaksakan untuk disamakan, sementara persamaan antar agama atau tidak mengabaikan aliran atau diperdebatkan. Perbedaan adalah komponen ketetapan Allah yang tak dapat diubah atau dihilangkan, karena ini ketentuan yang sudah ditakdirkan oleh Allah, serta tugas manusia adalah belajar bagaimana mewujudkan potensi diri mereka sendiri.

Ajaran Islam hanya mendorong orang untuk mengajak individu lain ke jalan yang diridai oleh Allah SWT melalui pendekatan yang cerdas, menjadi contoh yang baik, dan berdialog dengan sopan, tanpa ada niatan untuk menyebabkan permusuhan atau kebencian karena perbedaan. Konsep ini yang seharusnya diimplementasikan oleh penganut Islam yang menjadi paling baik diantara penganut lainnya. Menghormati dan mencintai satu sama lain dalam Islam sangat penting tanpa memperhatikan asal-usulnya, kepercayaannya, mazhab dan sekelompok serta melarang untuk pemaksaan kehendak bagi para pemeluknya ataupun ketika menyikapi perbedaan keyakinan dengan cara. Akibatnya ketika orang Muslim memendam perasaan kebencian terhadap perbedaan kepercayaan yang diikutinya, maka sudah sangat tampak orang tersebut melanggar ajaran Islam.

Dalam Islam, tidak ada pembenaran terhadap sikap ekstrem atau sikap yang meremehkan petunjuk dan aturan syariat. Sikap moderat (*wasathiyah*) dalam Islam sangat tampak dalam semua segi dan ranah manusia yang diperlukan, termasuk dalam ibadah, muamalah, akhlak, politik, ekonomi, dan lain-lain. Pada pandangan Ibnu 'Asyur yang dikutip oleh Zuhairi Miswari, sikap moderat yang tidak ekstrem kanan maupun kiri adalah sifat mulia yang diajarkan oleh Islam. Dengan berpikir secara moderat, seseorang menjadi bijaksana dalam perilakunya karena harus mempertimbangkan dengan baik agar tidak condong ke arah ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Berpikir kritis merupakan proses penalaran seseorang dalam menggunakan untuk menerima, melakukan analisis, dan mengkaji informasi yang diperoleh. Pemikiran kritis adalah pemahaman atau refleksi secara mendalam terhadap permasalahan, mempertahankan pikiran yang terbuka bagi terhadap berbagai tanggapan dan perspektif yang beragam, tidak mengambil begitu saja informasi dari berbagai sumber begitu saja tanpa pertimbangan serta berpikir secara reflektif dan evaluatif.

Imam Fakhruddin Ar-Razi menggali secara mendalam mengenai proses pemikiran Nabi Muhammad terhadap penciptaan langit dan bumi pada surat Al-Imran ayat 190. Ar-Razi menyimpulkan bahwa setiap yang ada pada penciptaan langit dan bumi memiliki hikmah yang dapat merubah cara pandang seseorang, seperti halnya ketajaman penglihatan manusia dalam menganalisa perkara yang mustahil dan membandingkan rasionalitas berpikir seseorang terhadap individu lain. Hal ini menjadi tanda atas keterbatasan manusia umum dalam memahami perbedaan perilaku dan sikap individu saat menganalisa sebuah objek.

Pada surat Az-Zumar ayat 18 juga telah menjelaskan tentang ciri khas seseorang yang berpikir (*أول الألباب*) atas segala ciptaan. Lafadz tersebut berimplikasi terhadap lafadz *الذي يستمعون القول* yang bermakna “mereka yang mendengar perkataan”. Seorang ulul albab pastilah individu yang mampu menerima nasihat, mengambil contoh dari orang lain, dan memikirkannya. Mereka juga dikenal sebagai orang-orang yang cerdas, berpengetahuan, dan bijaksana, yang mampu menahan diri serta menghindari berbagai yang diharamkan-Nya serta dosa-dosa terhadap-Nya.



Setelahnya, dijelaskan dengan lafadz *فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ* yang memiliki arti “mengikuti apa saja yang paling baik diantaranya”. Konteks tersebut memiliki penjelasan atas filterisasi informasi dari manusia, yakni dengan memprosesnya dan mengambil sesuatu yang baik darinya. Hal tersebut hanya dimiliki oleh mereka yang memiliki ketakwaan melibatkan berbagai bentuk ketaatan dan menghindari segala bentuk perbuatan yang salah. Orang yang mempunyai akal dan hati dapat mengambil pelajaran dan peringatan, yaitu mereka yang memahami pembahasan dan makna yang terkandung dalam firman Allah. Maka, kedua penggalan ayat ini terdapat pada kelompok *ulul albab*. Sehingga didapati sebuah kaidah yang sebaiknya dipegang oleh seseorang ketika merasa sebagai orang yang berilmu (dalam konteks *ulul albab*), berikut kaidahnya:

مَنْ اتَّسَعَ عِلْمُهُ قَلَّ إِنِّكَارُهُ

“*Barangsiapa yang luas ilmunya, maka sedikit pengingkarannya*”.³⁵

Begitulah perjalanan konstruksi berpikir kritis yang dicontohkan oleh sosok pemikir Islam Fakhruddin ar-Razi. Selanjutnya penerapan berpikir kritis tersebut hendaknya diterapkan pada generasi sekarang dimana seseorang yang berpikir kritis melibatkan proses pembelajaran untuk menguasai cara mengajukan pertanyaan, menentukan kapan harus bertanya, dan menggunakan metode penalaran yang tepat. Seseorang hanya mampu berpikir kritis dengan menggunakan akal untuk mengetahui seberapa jauh orang itu mampu menilai pengalaman yang dimilikinya, melakukan evaluasi terhadap pengetahuan dan konsep yang ada, serta mengkaji argumen secara menyeluruh sebelum mencapai kesimpulan yang seimbang merupakan langkah penting. Menjadi seorang pemikir kritis juga melibatkan dalam mengembangkan sikap tertentu, misalnya keinginan untuk bertukar pikiran, keinginan untuk diuji, dan keinginan untuk mencari kebenaran.

Dalam kehidupan sehari-hari, berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk menemukan kebenaran dalam berbagai informasi dibalik peristiwa yang terjadi. Dengan menggunakan berpikir kritis, seseorang menjadi lebih proaktif dan produktif dalam memperluas pengetahuan dan struktur kognitif mereka sendiri, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah. Ini berarti individu akan terlibat secara aktif dalam proses berpikir, mempertanyakan informasi yang diterima, mengevaluasi bukti dan argumen yang ada, serta menggunakan penalaran logis untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan solusi yang efektif.³⁶

Proses mencari kebenaran adalah upaya untuk mencapai pemahaman yang akurat dan obyektif tentang suatu hal atau fenomena. Namun, penting untuk diingat bahwa hasil dari proses ini dapat terbatas oleh sudut pandang individu dan keterbatasan indera yang dimiliki. Setiap individu memiliki sudut pandang unik yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, dan konteks personal mereka. Sudut pandang ini dapat mempengaruhi cara seseorang mempersepsi dan menginterpretasikan informasi yang diterima. Bahkan dalam upaya mencari kebenaran, individu cenderung melihat dan mengolah informasi sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri.

Selain itu, keterbatasan indera juga dapat mempengaruhi hasil pencarian kebenaran. Manusia memiliki keterbatasan dalam hal persepsi sensorik, seperti keterbatasan penglihatan, pendengaran, dan lain sebagainya. Keterbatasan ini dapat berdampak pada kemampuan individu

³⁵ Yayasan DIA, “Perbedaan Ulama Adalah Rahmat,” <http://purl.org/dc/dcmitype/Text>, Perbedaan Ulama Adalah Rahmat (laduniid, May 23, 2021), <https://www.laduni.id/post/read/71941/perbedaan-ulama-adalah-rahmat.html>.

³⁶ Lathifah Annisa, Chestalita Oktaviana, and Abdul Aziz Habibi, “Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Peserta Didik,” *Edubiologica Jurnal Penelitian Ilmu dan Pendidikan Biologi* 8, no. 1 (June 30, 2020): 35, <https://doi.org/10.25134/edubiologica.v8i1.2337>.



untuk memperoleh informasi yang lengkap atau akurat dari lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, proses mencari kebenaran masih penting dan berharga. Dengan kesadaran akan keterbatasan ini, individu dapat berusaha memperluas perspektif mereka melalui pembelajaran, pemahaman yang lebih mendalam, dan mendengarkan sudut pandang orang lain. Proses ini dapat membantu melengkapi dan melampaui sudut pandang individual, sehingga mendekati kebenaran secara lebih objektif.

Oleh karena itu, dalam upaya mencari kebenaran, penting untuk mempertimbangkan sudut pandang pribadi dan keterbatasan indera, serta berusaha untuk melibatkan perspektif yang lebih luas dan mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Dengan demikian, individu dapat mendekati kebenaran yang lebih holistik dan mendalam, meskipun tetap mengakui adanya batasan-batasan yang ada.

Secara sederhana tahapan berpikir kritis dapat diketahui antara lain:³⁷

1. Bertanya tentang proses dan penyebabnya, bukan hanya menggambarkan kejadian itu sendiri.
2. Mencari bukti yang mendukung suatu "fakta" untuk memperkuat argumen.
3. Berdebat secara logis dan rasional, bukan dipengaruhi oleh emosi.
4. Menyadari bahwa terkadang terdapat beragam jawaban atau penjelasan yang mungkin.
5. Membandingkan berbagai jawaban yang berbeda dan menentukan yang paling baik.
6. Mengevaluasi pernyataan orang lain secara kritis daripada menerima tanpa ragu sebagai kebenaran.
7. Menyampaikan pertanyaan dan berani berspekulasi untuk menghasilkan ide-ide baru dan informasi baru.

Berpikir kritis melibatkan proses yang mendorong seseorang untuk mempertimbangkan hal-hal yang lebih konkret daripada abstrak. Dalam konteks ini, berpikir kritis membantu seseorang memperkuat keyakinan mereka kepada Allah melalui penerapan metode analitis dan logika yang lebih rasional.³⁸ Hal ini lebih fokus pada hal-hal yang dapat dikonseptualisasikan secara konkret daripada mencoba memahami hakikat dzat Allah yang tidak bisa dibayangkan atau dipahami sepenuhnya oleh manusia.

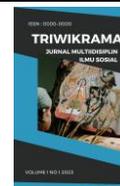
Menurut Islam sebagaimana yang diuraikan diatas, cara berpikir kritis melibatkan tahapan pengamatan terhadap objek yang merupakan ciptaan Allah. Menurut Islam dan berdasarkan uraian di atas, cara berpikir kritis melibatkan pengamatan terhadap objek yang merupakan ciptaan Allah. Setelah itu, dilakukan dzikir atau mengingat siapa yang menciptakan objek tersebut. Selanjutnya, dilakukan kegiatan berpikir dan merenung, diikuti dengan bertasbih dan berdoa kepada pencipta. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan. Namun, banyak orang saat ini yang tidak memanfaatkan akal pikirannya untuk berpikir kritis, sehingga lebih cenderung menginginkan hal-hal yang instan. Akibatnya, konsekuensinya sangat berat.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki akal namun enggan menggunakannya untuk berpikir, terutama tentang ciptaan Allah, dan memiliki mata namun menolak melihat kebenaran yang berasal dari Allah, maka derajatnya setara dengan hewan bahkan bisa dikatakan lebih sesat, serta lebih hina daripada hewan.

Al-Qur'an menempatkan cara berpikir dengan menyesuaikan peran berpikir secara berbeda dibandingkan dengan pandangan Barat yang menganggap berpikir sebagai "Tuhan" yang mengatur segala aspek kehidupan mereka. Allah menciptakan akal manusia dalam kondisi yang terbatas, akibatnya berpikir membutuhkan hati sebagai perangkat tambahan untuk mendapatkan

³⁷ Edward De Bono penerjemah ida Sitomoul & Fahmy Yamani, *Revolusi Berpikir*, (Bandung: P.T. Mizan Pustaka, 2007), 204.

³⁸ Rasna, "Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Dengan Menggunakan Graded Response Models," *Skripsi Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*, 2018, 2.



pemahaman fenomena alam yang belum dapat dicapainya. Dengan demikian, dengan harmonisasi antara berpikir dan hati, manusia dapat mencapai kesempurnaan sebagai manusia yang utuh, sejalan didalam Al-Qur'an dengan konsep kedudukan akal.³⁹

Orang yang berpikir kritis dengan demikian harapannya akan melahirkan kebijaksanaan. Tingkah laku terjadi berdasarkan pertimbangan yang mendalam dan hati-hati, yang berasal dari pemikiran-pemikiran yang matang. Dengan demikian, suatu tindakan terjadi berdasarkan keputusan rasional dan akal pikiran.

Orang yang berpikir kritis bukan berarti meneliti lebih dalam yang kemudian berpendapat sebaliknya untuk mempermasalahkan pendapat orang lain. Sikap seperti itu bukanlah tercermin dari konsep berpikir yang dibenarkan oleh Islam.

KESIMPULAN

Dari uraian menyangkut tema “Konsep Berpikir Kritis Prespektif Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam Tafsir Al-Kabir (Interpretasi Qs. Ali Imran: 190-191 dan Qs. Az-Zumar: 18)” di atas, serta beberapa poin fokus penelitiannya maka dapat disimpulkan menjadi berikut:

1. Berpikir kritis merupakan bentuk pemikiran yang berbeda dengan pemikiran biasanya. Individu secara sengaja mengevaluasi kualitas pemikirannya dengan menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih, dan rasional. Dalam proses berpikir kritis individu menggunakan alasan logis untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti membandingkan, mengklasifikasikan, mengurutkan (menyusun dalam urutan tertentu), menemukan hubungan sebab-akibat, mendeskripsikan pola, membuat analogi, menyusun rangkaian, memberikan alasan secara deduktif dan induktif, meramalkan, merencanakan, merumuskan hipotesis, dan menyampaikan kritik. Berpikir Kritis juga melibatkan kemampuan dalam menentukan makna dan kepentingan dari apa yang diamati atau dinyatakan, mengevaluasi argumen, dan mempertimbangkan apakah kesimpulan yang diambil didasarkan pada bukti pendukung yang memadai. Ringkasan diatas dapat dibuktikan pada penafsiran Imam Fakhruddin Ar-Razi terhadap surat Ali Imran ayat 190-191 menjelaskan gambaran orang yang berpikir kritis yang merujuk pada hubungan dengan Sang Pencipta, dan penghambaan seorang makhluk yang diaplikasikan pada perilaku ibadah ataupun berzikir (mengingat) kepada Allah secara lisan dan hati. Melalui proses seperti inilah yang menjadikan seseorang memiliki akal sehat dan naluri yang bersih, sebagaimana penutup ayat ini dinyatakan tegas oleh Allah sebagai *ulul albab* yaitu orang yang memiliki akal sehat.
2. Implikasi berpikir kritis terhadap perilaku dan sikap manusia sangat signifikan. Saat seseorang mampu mengaplikasikan berpikir kritis secara efektif dan benar, maka seseorang akan mendapatkan hasil yang jelas dalam penerapannya, seperti halnya penempatan berpikir secara netral dan memberikan petunjuk tentang posisi yang ideal atau yang dianggap baik. Penafsiran Imam Fakhruddin Ar-Razi pada surat Az-Zumar ayat 18 memberikan contoh ciri-ciri orang yang berpikir secara mendalam (*ulul albab*) terhadap ciptaan Allah. Mereka adalah individu yang mampu mendengarkan nasihat, mengambil contoh dari orang lain, dan memikirkannya. Mereka juga cerdas, berpengetahuan, bijaksana, mampu menahan diri, menjauhi yang diharamkan oleh Allah, serta dosa-dosa terhadap-Nya. Selanjutnya, ayat tersebut menjelaskan bahwa mereka

³⁹ Siti Hajar, “Studi Tentang Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Skripsi: Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2015, 55.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 01, Number 02, 2023 pp. 23-40

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



mengikuti apa pun yang paling baik dari segala hal. Ini menggambarkan bagaimana mereka memproses informasi dengan teliti dan hanya mengambil yang baik darinya. Ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki ketakwaan, yaitu mereka yang mentaati perintah Allah dan menjauhi segala bentuk kemungkaran. Hanya orang-orang yang memiliki hati dan akal yang dapat mengambil pelajaran dari nasihat dan peringatan, yaitu mereka yang benar-benar memahami dan menghayati firman Allah. Dengan demikian, kedua bagian ayat ini merujuk pada kelompok ulul albab.

Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dan jauh dari kata sempurna dalam penulisan artikel ini. Namun dari artikel ini dapat memberikan suguhan dan bahan untuk perbandingan terhadap pemahaman tentang konsep berpikir kritis perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsir al-kabir yang mana mufassir kitab ini seorang ‘ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu secara komprehensif, akan tetapi dalam penulisan tafsîr Mafâtîḥul Ghaib beliau tidak pernah berdiri sendiri terhadap pengetahuannya, melainkan tetap merujuk kepada sumber-sumber yang ṣahîḥ. Sehingga isi dari tafsîr Mafâtîḥul Ghaib karya Ar-Râzî dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Penulis berharap dengan ada secuilnya penelitian tentang berpikir kritis dalam tafsir al-kabir ini menjadi jalan untuk orang yang baru mencari atau memahami konsep berpikir kritis.



Daftar pustaka

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *At-Tafsîr Wal Mufasssîrûn*. Qohiroh: Maktabah Wahbah, 1976.
- Al-Qarni. *Tafsir Muyassar*. i vols. Jakarta: Qishti Press, 2007.
- Al-Qotton, Manna' Kholil. *Mabâhişî 'Ulûm Al-Qur'Ān*. Riyadh: Mansurat Al-'asri Al-Hadist, 1990.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Roh Itu Misterius*. Translated by Muhammad Abdul Qadir al kat. Jakarta: Cendekia, 2001.
- Annisa, Lathifah, Chestalita Oktaviana, and Abdul Aziz Habibi. "Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Peserta Didik." *Edubiologica Jurnal Penelitian Ilmu dan Pendidikan Biologi* 8, no. 1 (June 30, 2020): 35.
<https://doi.org/10.25134/edubiologica.v8i1.2337>.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Al-Kabir Mafatihul Ghaib*. Juz 9. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- . *Tafsir Al-Kabir Mafatihul Ghaib*. Juz 26. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. *At-Tibyan Fî 'Ulûmil Qur'Ān*. Karachi: Maktabah Al-Bushra, 2011.
- Ayazi, Muhammad Ali. *Al-Mufasirûn Hayâtuhum Wa Manhâjuhum*. Taheran: Wizanah Al-Tsiqafah wa Al-Insyâq Al-Islam, 2002.
- DIA, Yayasan. "Perbedaan Ulama Adalah Rahmat." [Http://purl.org/dc/dcmitype/Text](http://purl.org/dc/dcmitype/Text). Perbedaan Ulama Adalah Rahmat. laduniid, May 23, 2021.
<https://www.laduni.id/post/read/71941/perbedaan-ulama-adalah-rahmat.html>.
- Hajar, Siti. "Studi Tentang Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam." *Skripsi: Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2015, 55.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Harnedi, Joni. "Al-Razi: Ilmuan Dan Filosof Islam,." *Padang: Jurnal Ilmiah; Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang*, 2015, 61–62.
- Hidayat, M.Noor. "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Tafsîr Al-Râzi pada Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Tafsir." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 1 (March 20, 2017): 107. <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i1.450>.
- Ismael, Ibn. *Sang Penyeru Sejarah Periode Para Rasul Dan Bani Israel*. Kediri: Tetes publishing, 2012.
- Khallikan, Ibn. *Wafayat Al-A'yan Wa Abna al-Zaman*. 4 vols. Beirut: Dar Sadir, n.d.
- Kholil Al-Qotton, Manna. *Mabâhişî Fî 'Ulûm Al-Qur'Ān*,. Riyadh: Mansurat Al-'asri AlHadist, 1990.
- Murti, Dr Bhisma. "Critical Thinking." *Jurnal Institute for Health Economic and Policy Studies (IHEPS)/ Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret*, Mei 2019, 1.
- Mustofah, Ali. "Ulul Albab Perspektif Pendidikan Islam Dalam QS. Ali Imran: 190-191 Dan QS. Al-Zumar:18" 5, no. 1 (2016): 75.
- Rasna. "Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Dengan Menggunakan Graded Response Models." *Skripsi Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*, 2018, 2.